



PENGARUH MEDIA WAYANG KERTAS TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN RA ISLAM TERPADU THOYYIBAH KERASAAN I

Yuni Safitri¹, Srinahyanti², Fitriani Rahmawati³

Universitas Negeri Medan

syuni8969@gmail.com¹, srinahyanti@unimed.ac.id², anywty527@gmail.com³

Riwayat Artikel

Diterima: Juni 2024

Publikasi: Februari 2025

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah Keterampilan berbicara yang belum optimal, pengucapan kata, kalimat, dan huruf masih banyak anak yang belum jelas pengucapannya, serta anak belum bisa menjawab apa yang telah didengarkan pada saat selesai melakukan kegiatan. Media wayang kertas belum pernah di gunakan di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media wayang kertas terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode eksperimen dengan bentuk One-Grup Pretest-Posttest. Desain dengan bentuk Pre-Eksperimental Design yang terdapat Pretest (sebelum diberi perlakuan) dan posttest (setelah diberi perlakuan). Populasi dalam penelitian ini seluruh kelas B di RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1 dengan sampel 16 orang anak. Instrument pengumpulan data menggunakan lembar obeservasi. Teknik analisis data menggunakan stantistik non-parametrik uji Wilcoxon. Dari hasil pengumpulan dari Pre-test terdapat nilai rata-rata 8 dengan sampel sebanyak 16 anak dan berada pada kategori Cukup. Kemudian pada perhitungan keterampilan berbicara anak dengan Post-test atau diberi menggunakan media wayang kertas terdapat nilai rata-rata 14 dengan sampel sebanyak 16 anak dan berada pada kategori Sangat Baik. Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode bernyanyi dalam proses kegiatan belajar terkhusus dalam mengenal huruf dapat berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa $J_{hitung} < J_{tabel}$ dimana $7 < 30$, dengan demikian maka hipotesis diterima. Artinya “ada pengaruh media wayang kertas terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1”.

Kata Kunci:

*Media Wayang Kertas,
Keterampilan Berbicara*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Tujuan utama PAUD adalah untuk membantu anak mencapai potensi optimalnya dalam semua aspek kepribadian, termasuk fisik, motorik, kognitif, seni, sosial-emosional, dan bahasa. Proses pembelajaran di PAUD dilakukan melalui stimulasi, bimbingan, dan asuhan yang tepat. Stimulasi ini bertujuan untuk memberikan rangsangan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan optimal. Bimbingan dan asuhan di PAUD juga penting untuk membantu anak membangun karakter dan nilai-nilai positif. Dengan mengikuti PAUD, diharapkan anak-anak dapat memiliki kompetensi yang baik dan siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak sebagai makhluk individu dan sosial, sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang



sesuai dengan kebutuhan dan keterampilannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Yamin dan Sanan (Vitasari, dkk 2017) yang menyatakan bahwa, “masa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan keterampilan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama”. Pendidikan diharapkan dapat memungkinkan anak untuk tumbuh secara maksimal, sehingga upaya untuk mengembangkan anak secara maksimal harus dimulai sejak dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal.

Keterampilan bahasa merupakan salah satu keterampilan fundamental bagi anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Yamin dan Sanan (Vitasari, dkk, 2017), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan membangun interaksi. Keterampilan ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri dengan jelas, baik dalam menyampaikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaan kepada orang lain. Lebih lanjut, bahasa juga berperan penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan menguasai bahasa, anak dapat mengoptimalkan potensinya dan belajar beradaptasi dengan dunia di sekitarnya. Bahasa membuka pintu untuk berbagai pembelajaran dan membantu anak membangun hubungan dengan orang lain.

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan bahasa yang kompleks. Menurut Kurniawan (2020), mereka belajar bahasa melalui pendengaran dan penglihatan, mengamati gerak bibir dan intonasi saat orang lain berbicara. Dari proses observasi ini, anak-anak meniru pola dan aturan bahasa, seperti intonasi dan pengucapan yang tepat. Contohnya, saat anak meniru kata "Kancil!" dengan intonasi yang benar "Ka n ci l!", bukan "Kan cil". Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami sistem bunyi dan intonasi dalam bahasa. Bahasa lisan, yang dihasilkan oleh alat ucap, merupakan bentuk awal dari bahasa yang dikuasai anak-anak. Karena bahasa lisan bersifat simbolis, maka bahasa tersebut dapat dituliskan untuk mengabadikan informasi. Oleh karena itu, bahasa lisan sering disebut sebagai bahasa primer, bahasa alami yang digunakan anak-anak untuk mengekspresikan diri. Sedangkan bahasa tulisan, yang dihasilkan melalui proses penulisan, disebut sebagai bahasa sekunder. Bahasa sekunder ini berperan untuk melengkapi dan menyempurnakan bahasa lisan. Perkembangan bahasa pertama anak-anak dimulai dengan bahasa lisan yang dihasilkan oleh alat ucap mereka. Melalui proses belajar dan berlatih, mereka kemudian mengembangkan keterampilan bahasa tulisan

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi dua kategori utama: keterampilan berbahasa produktif dan reseptif. Keterampilan berbahasa produktif fokus pada keterampilan mengekspresikan diri secara lisan, termasuk keterampilan berbicara. Menurut Retno, dkk (dalam Marzuqi, 2019), keterampilan berbicara adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan informasi dengan bahasa yang baik, benar, dan menarik agar mudah dipahami oleh pendengar. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengkomunikasikan ide, pemikiran, dan perasaan mereka dengan jelas dan efektif. Keterampilan berbicara yang baik sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial.

Menguasai keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan mereka dengan jelas dan efektif melalui bahasa lisan. Memiliki keterampilan berbicara yang baik tidak hanya bermanfaat untuk komunikasi, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan positif bagi anak. Contohnya, dengan melatih keterampilan berbicara sejak dini, anak akan belajar bagaimana berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, memperkaya kosakata mereka, dan menyusun kalimat dan kata yang baik dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain. Keterampilan ini penting untuk



perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Dengan berbicara dengan baik, anak dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas.

Menurut Dhieni (dalam Kurniawan 2020) mengemukakan bahwa ada beberapa indikator keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun, yaitu; anak mampu berbicara dengan jelas, melaksanakan dua sampai tiga perintah lisan secara berturut-turut dengan benar, menceritakan kembali cerita / dogeng yang telah diperdengar, mampu menyebutkan nama, jenis kelamin dan umur anak itu sendiri, Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi, menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan dan mengulang kalimat yang lebih kompleks.

Hal ini juga sejalan dengan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Pada BAB III mengenai standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini dikatakan bahwa anak usia dini harusnya sudah mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan keterampilan bahasanya untuk bekerja sama.

Keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan segala potensi yang ada dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi: faktor fisik, dan non fisik (psikis) yang dimana faktor non fisik ini mencakup 1) kepribadian (kharisma), 2) karakter dan tempramen, 3) bakat (talenta), 4) tingkat intelegensi, dan 5) kreativitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi pendidikan, kebiasaan dan lingkungan pergaulan. Dimana yang dimaksud pendidikan ini ialah suatu proses pembelajaran yang menarik pada anak baik itu disekolah maupun dilingkup pergaulan.

Menurut penelitian Suarjani, (dalam Vitasari 2017) menyatakan bahwa berbagai kendala terjadi saat pendidik menyajikan bahan pelajaran seperti halnya kurangnya keantusiasan anak dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas yang pasif, anak sulit memahami materi yang dijelaskan guru, serta media yang digunakan kurang menarik bagi anak. Hal ini yang menyebabkan anak cepat merasa bosan didalam kelas sehingga anak menjadi pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam keterampilan berbicara anak saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari pengucapan kata, kalimat, dan huruf yang masih belum jelas, jawaban yang terbata-bata, serta kesulitan dalam menjawab pertanyaan setelah mendengarkan suatu kegiatan. Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak masih tergolong tradisional. Guru menggunakan metode ceramah, penugasan dengan papan tulis, majalah, dan buku tulis. Media pembelajaran yang digunakan pun terbatas pada poster, buku, dan lain-lain. Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan I” menunjukkan bahwa media wayang belum pernah digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak.

Untuk dapat mencapai standar keterampilan berbicara anak sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, tentunya diperlukan stimulasi yang tepat bagi anak usia dini berkaitan dengan keterampilan berbicaranya. Stimulasi yang diberikan oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan metode. Guru harusnya mampu untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran agar dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya secara optimal. Selain itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak juga dapat dilakukan



dengan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, salah satunya yaitu media wayang kertas. Menurut Juniarto (2017) wayang kertas adalah suatu media yang terbuat dari kertas berbentuk tokoh-tokoh yang didemonstrasikan oleh seorang guru sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara anak.

Media wayang kertas dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang inovatif untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak. Media ini dibuat dari kertas karton atau gambar asli dan dilengkapi tangkai untuk memudahkan gerakannya, seperti wayang pada umumnya. Penggunaan media wayang kertas dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bervariasi. Hal ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu contoh penerapannya adalah dengan mengajak anak bermain peran menggunakan media wayang kertas. Kegiatan ini dapat meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi anak dalam belajar.

Media wayang kertas memiliki beberapa manfaat apabila digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Qurrotaini (2017) ada beberapa manfaat menurut media wayang kertas dalam pembelajaran anak usia dini yaitu, anak menjadi lebih terhibur dalam belajar di kelas, media yang lebih menarik dan beragam menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan, dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam mengekspresikan ide-ide dalam pernyataan lisan dengan menerangkan tokoh masing-masing untuk berlatih berkomunikasi tanpa rasa takut dan malu, serta anak bebas berekspresi dalam berbicara tanpa malu-malu karena anak teralihkan pada media wayang kertas.

Beberapa hasil penelitian yang menjelaskan penerapan media pembelajaran wayang kertas sebagai media pembelajaran yang menarik digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Deprianti, Dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Media Wayang terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini Kelompok B di Raudhatul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang” menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan rata-rata nilai post test anak yang menggunakan media wayang itu sebesar 83 sedangkan nilai pre test yang tidak menggunakan treatment 56. Perolehan tersebut diperkuat berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-T diperoleh $t_{hitung} = 29,670$ sedangkan $dk = 15 + 15 - 2 = 28$ dengan taraf nyata 5% sehingga didapat $t_{tabel} = 1.7011$ karena $t_{hitung} = 29,670 > t_{tabel} = 1.7011$ maka kesimpulannya hipotesis nihil (H_0) di tolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada pengaruh media wayang terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok B Fatahul Wardah Palembang.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti, maka peneliti tertarik menguji Media Wayang apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa khususnya pada keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan I”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono (2019, p. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting). Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif (eksperimen), penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Desain dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design*, dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak di kelas B dengan usia 5-6 tahun di RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan I yang berjumlah 16 orang. Sample dalam penelitian ini adalah 16 orang yang



didapat dengan menggunakan teknik sampling jenuh, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sample.

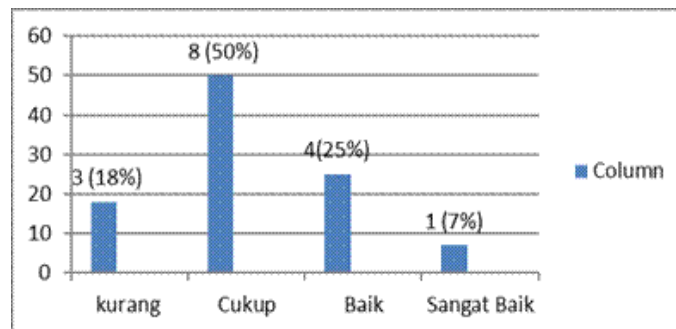
Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian non tes yaitu observasi terstruktur tentang perkembangan anak dalam perkembangan bahasa dengan melihat ciri-ciri pada perilaku anak. Instrument penelitian ini menggunakan panduan observasi. Observasi ini menggunakan pedoman observasi yang berisi sebuah daftar jenis kegiatan atau perilaku yang mungkin timbul dan akan diamati. Pengembangan instrument dilakukan melalui kisi-kisi perkembangan bahasa. Setelah data sudah terkumpul melalui observasi di lapangan maka dilakukan analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan uji nonparametrik dikarenakan data tidak homogen dan tidak berdistribusi normal. Namun sebelum dilakukan uji wilcoxon terlebih dahulu dilakukan pengkategorian data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Untuk mengetahui keterampilan berbicara anak diketahui dari nilai observasi yang dilakukan peneliti dengan Pretest belum menggunakan media wayang dan Posttest menggunakan media wayang. Hasil pretest (o1) penelitian keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak dengan nilai rata-rata 8 dengan sampel sebanyak 16 anak dan berada pada kategori Cukup.

Gambar 1 Data Ketrampilan Berbicara Anak

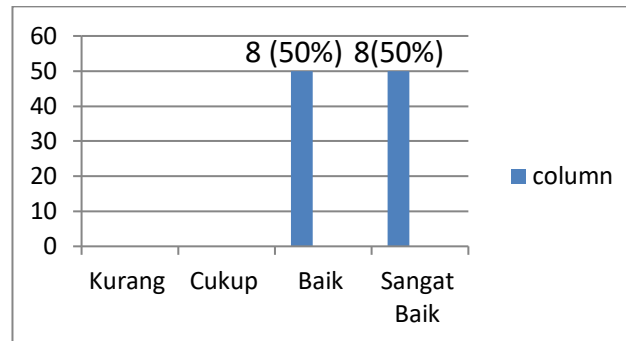


Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak tidak menggunakan media wayang pada kategori kurang 3 (18%), cukup sebanyak 8 anak (50%), baik sebanyak 4 anak (25%) dan sangat baik sebanyak 1 anak (7%).

Hasil *posttest* (o2) penelitian keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak dengan menggunakan media wayang terdapat nilai rata-rata 222 dengan sampel sebanyak 16 anak dan berada pada kategori Sangat Baik



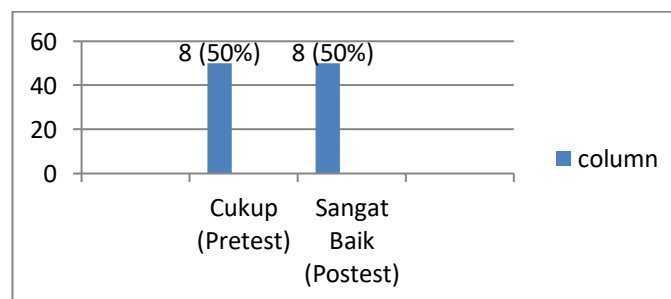
Gambar 1 Data Keterampilan Bicara Anak



Berdasarkan gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak dengan diberi menggunakan media wayang, pada kategori kurang 0, cukup sebanyak 0, baik sebanyak 8 anak (50%) dan sangat baik sebanyak 8 anak (50%).

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada 16 anak menunjukkan bahwa jumlah skor keseluruhannya pre-test = 133, nilai tertinggi 14, nilai terendah 5 dengan nilai rata-rata = 8 dan jumlah skor keseluruhan pada post-test = 222, nilai tertinggi 17, nilai terendah 10, dengan nilai rata-rata = 14. Dari data pre-Test dan Post-Test diatas terdapat nilai selisih skor yaitu dengan nilai keseluruhan = 91, skor nilai tertinggi 8, skor nilai terendah 4, dan skor dengan nilai rata-rata = 6

Gambar 3 Data Perbandingan Keterampilan Bicara Anak Pretest dan Postest



Berdasarkan gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa perbandingan terhadap keterampilan berbicara anak memiliki peningkatan pada pretest dan postest, dimana keterampilan berbicara anak pada pretest sebelum menggunakan media wayang kertas dengan kategori cukup sebanyak 8 (50%) sedangkan pada postest setelah menggunakan media wayang kertas adanya peningkatan dengan katagori sangat baik sebanyak 8 (50%).

Pada pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial dengan uji *Wilcoxon* dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan memperhatikan Pre-test dan Post-test. Jika diperoleh $J_{hitung} > J_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya. Apabila $J_{hitung} < J_{tabel}$ maka hipotesis diterima artinya bahwa ada pengaruh media wayang kertas terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1.



Pengujian Hipotesis dilakukan dengan menggunakan test rangking bertanda (sign test Wilcoxon). Dari pengujian ini didapatkan jumlah bertanda positif = 7, jadi $J_{hitung} = 7$ yaitu jumlah jenjang yang lebih kecil. Apabila J_{hitung} dibandingkan dengan J_{tabel} N 16 Dengan $\alpha = 0,005$ maka $J_{tabel} = 30$. Dari hasil analisis data diatas maka dapat dikatakan bahwa $J_{hitung} < J_{tabel}$ dimana $7 < 30$, dengan demikian maka hipotesis diterima. Artinya “ ada pengaruh yang signifikan media wayang kertas terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1”.

Pengujian hipotesis ini dicoba analisis *Wilcoxon Signed Rank* lewat program SPSS tipe 25. Hasil dari pengelola data dilakukan dengan menggunakan hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* Terhadap keterampilan berbicara anak melalui media wayang kertas.

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	16 ^b	7,00	70,00
	Ties	0 ^c		
	Total	16		
a. Post Test < Pre Test				
b. Post Test > Pre Test				
c. Post Test = Pre Test				

Berdasarkan metode perforasi yang digunakan dalam Wilcoxon signed rank test dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Penilaian Negatif, atau hasil instruksi dengan menggunakan *media wayang kertas* untuk pre-test dan post-test adalah nol, baik diukur dengan N, Mean Rank, maupun Sum Rank. Tidak ada penurunan (reduksi) dari pre-test ke post-test, sesuai dengan nilai 0.
- 2) Hasil penilaian positif atau selisih (positif) dari penggunaan media wayang kertas untuk Pre Test dan Post Test. Terdapat 16 poin data positif (N) disini, artinya setiap anak yang belajar menggunakan media wayang kertas mengalami peningkatan nilai tesnya dari pre-test ke post-test. Rata-rata rating yang disebut juga dengan tingkat peningkatan sekitar 7,00, sedangkan jumlah rating positif disebut juga dengan jumlah rating sekitar 70,00.
- 3) Draw adalah skor sebelum dan sesudah tes yang sama; dalam hal ini, skor untuk Seri adalah nol, yang menunjukkan bahwa tidak ada skor bersama antara kedua tes.

Data pada Tabel diatas dapat diartikan bahwa sebanyak 16 anak tersebut rata-rata mengalami peningkatan terhadap keterampilan berbicara anak setelah melakukan pembelajaran menggunakan media wayang kertas.



Tabel 3 Test Statistics

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-2,825 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,007
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan output dari "Test Statistics" dari uji *Wilcoxon Rank-K*, nilai Z mendekati -2.825b dan nilai p (Asymp.Sig 2-tailed) mendekati .007. Dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima" karena angka ,007 lebih kecil dari 0,05. Terdapat perbedaan hasil antara hasil penggunaan media media wayang kertas pada pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas berpengaruh tentang Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa Jhitung < Jtabel dimana $7 < 30$, dengan demikian maka hipotesis diterima. Artinya "ada pengaruh media wayang kertas terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1".

Adapun skor rata-rata pada perhitungan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak dengan tidak diberi menggunakan media wayang atau Pre-test terdapat nilai rata-rata dengan sampel sebanyak 16 anak dan berada pada kategori Cukup. Kemudian pada perhitungan keterampilan berbicara anak dengan Post-test atau diberi menggunakan media wayang kertas terdapat nilai rata-rata 14 dengan sampel sebanyak 16 anak dan berada pada kategori Sangat Baik. Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode media wayang kertas dalam proses kegiatan belajar terkhusus dalam keterampilan berbicara dapat berpengaruh signifikan.

Hasil penilaian positif atau selisih (positif) dari penggunaan media wayang kertas melalui SPSS untuk Pre Test dan Post Test. Terdapat 16 poin data positif (N) disini, artinya setiap anak yang belajar menggunakan media wayang kertas mengalami peningkatan nilai tesnya dari pre-test ke post-test. Rata-rata rating yang disebut juga dengan tingkat peningkatan sekitar 7,50, sedangkan jumlah rating positif disebut juga dengan jumlah rating sekitar 75,00.

Test Statistics dari uji *Wilcoxon Rank-K*, nilai Z mendekati -2.825b dan nilai p (Asymp.Sig 2-tailed) mendekati .005. Dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima" karena angka ,005 lebih kecil dari 0,05. Terdapat perbedaan hasil antara hasil penggunaan media media wayang kertas pada pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas berpengaruh tentang.

Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1.



Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan media wayang kertas dalam proses kegiatan belajar terkhusus dalam keterampilan berbicara anak dapat berpengaruh signifikan. Menurut Jafar, (2021) Kemampaun berbicara anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya dengan kalimat sederhana, anak juga sudah mampu berinteraksi dan bercakap-cakap dengan orang lain.

Oleh karena itu, penggunaan media wayang kertas yang dilakukan secara berulang-ulang dapat memberikan stimulasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak, mengingat media wayang kertas ini dapat dilakukan dimana saja karena penggunaan media wayang kertas tergolong tidak terlalu susah untuk terapkan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah bahwa sekolah tersebut belum pernah menggunakan media wayang kertas. Saat peneliti melakukan penelitian sebelum menggunakan media wayang banyak anak yang belum mampu berbicara dengan baik, setelah menggunakan media wayang kertas keterampilan berbicara anak sudah mengalami peningkatan. Berikut penjelasan per-indikator :

1. Pada indikator “berbicara dengan jelas“ Tingkat kemunculan dari sub indikator yang terlihat anak masih tidak tampak yang mana masih ada beberapa anak belum bisa berbicara dengan jelas (pretest), sesudah menggunakan media wayang kertas beberapa anak sudah mulai bisa berbicara dengan jelas (postest)
2. Pada indikator “menceritakan Kembali cerita sederhana” Tingkat kemunculan dan sub indicator yang terlihat pada anak masih terdapat beberapa anak yang Tingkat kemunculannya tidak tampak anak belum bisa menceritakan Kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami (pretest), sesudah menggunakan media wayang kertas beberapa anak dapat menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang dipahami dengan anak (postest)
3. Pada indikator “melaksanakan tiga lisan perintah“ Tingkat kemunculan dari sub indicator yang terlihat pada anak masih terdapat beberapa anak yang Tingkat kemunculan tidak tampak terlihat pada anak diberi satu dan dua perintah lisan anak bisa melakukan dengan benar dan namun pada saat di beri tiga perintah lisan anak belum bisa melaksanakan dengan benar (pretest), sesudah diberi media wayang kertas anak sudah mampu diberi tiga perintah lisan dengan benar (postest)
4. Pada indicator “menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umurnya” Tingkat kemunculan dan sub indikator yang terlihat pada anak masih terdapat banyak anak yang tidak tampak ketika anak susah bisa menjelaskan nama anak secara lengkap menyebutkan jenis kelamin dengan benar namun belum bisa menyebutkan umurnya secara benar ataupun sebaliknya (pretest), Sesudah menggunakan media wayang kertas banyak anak yang sudah bisa menyebutkan nama, jenis kelamin, serta umurnya dengan jelas (postest).
5. Pada indikator “menggunakan kata sambung seperti dan, karena, tetapi” Tingkat kemunculan dari sub indikator yang terlihat pada anak masih terdapat banyak anak yang menggunakan kata sambung seperti dan, karena, tetapi belum tepat (pretest), sesudah menggunakan media wayang kertas banyak anak yang sudah bisa menggunakan kata sambung dengan tepat (postest).
6. Pada indikator “menggunakan kata apa, mengapa, kapan” Tingkat kemunculan dan sub indikator yang terlihat pada anak masih banyak anak yang mengalami tidak tepat karena anak belum menggunakan kata tanya seperti, bagaimana, apa, mengapa, kapan, dan dengan baik (pretest), setelah menggunakan media wayang kertas beberapa anak sudah mulai bisa menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan, dengan lancar (postest).



7. Pada indikator “mengulang kalimat yang lebih kompleks“ Tingkat kemunculan dari indikator yang terlihat pada anak masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengucapkan kalimat yang lebih rinci (postest), sesudah menggunakan media wayang kertas beberapa anak sudah mampu mengucapkan kalimat dengan baik (postest).

4. PENUTUP

Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan mengenal huruf melalui metode bernyanyi. Dari hasil pengumpulan dari skor rata-rata pada perhitungan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak dengan belum diberi menggunakan media wayang atau Pre-test terdapat nilai rata-rata dengan sampel sebanyak 16 anak dan berada pada kategori Cukup. Kemudian pada perhitungan keterampilan berbicara anak dengan Post-test atau diberi menggunakan media wayang kertas terdapat nilai rata-rata 14 dengan sampel sebanyak 16 anak dan berada pada kategori Sangat Baik. Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode keterampilan berbicara dalam proses kegiatan belajar terkhusus dalam media wayang kertas dapat berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa $J_{hitung} < J_{tabel}$ dimana $7 < 30$, dengan demikian maka hipotesis diterima. Artinya “ada pengaruh media wayang kertas terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun RA Islam Terpadu Thoyyibah Kerasaan 1”.

DAFTAR PUSTAKA

- Deprianti, D., Wigati, I., & Oktamarina, L. (2022). Pengaruh Media Wayang terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini Kelompok B di Raudahtul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1065-1074.
- Jafar, Y., & Surganingsih, M. (2021). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Pada Ra Jamiatul Khaer Kota Makassar). *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101.
- Jurnianto G.I. (2017). Keefektifitas Media Wayang Kertas Terhadap aktivitas dan hasil belajar menyimak dalam cerita pada anak. *Jurnal Pendidikan Volume 4*(2).
- Kurniawan, H. (2020). *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Purwokerto: Stain Press.
- Marzuki. (2019). *Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: CV Istana
- Menteri Pendidikan, K. R. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Indonesia.
- Qurrotaini, L. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media Wayang Kertas . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3(1) .
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: R & D Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Vitasari, Dkk, (2013). Penduan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 No. 1.